

Penerapan Standar Kompetensi *Sante Per Aqua* (Spa) pada Pelayanan *Home Spa* di Kota Padang

Haura Novaldi¹, Mimi Yupelmi²

Universitas Negeri Padang¹, Universitas Negeri Padang²

Email korespondensi: hauranovaldi01@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of massage procedures, the application of K3 (Occupational Safety and Health) and how therapists communicate at home SPA in Padang City. This type of research is descriptive quantitative. The population of this study was 14 therapists and owners of SPA homes in Padang City. The sampling technique is Total Sampling with a total of 14 people. Data collection using questionnaires (questionnaires) adjusted in the form of Likert scales. Data analysis techniques use descriptive quantitative data analysis tests and data analysis of respondent achievement level (TCR) calculations. The results of the study based on the level of achievement of respondents (TCR) stated that 78% with the category of good enough therapist home SPA have carried out massage procedures in accordance with the principles of SKKNI SPA, 84% with the category of good therapist home SPA have done how to communicate in accordance with the principles of SKKNI SPA, 78% with the category of good enough therapist home SPA has done Occupational Safety and Health (K3) in accordance with the principle of K3 in SKKNI SPA. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan dapat digunakan sebagai informasi mengenai Penerapan Standar Kompetensi SPA pada Pelayanan Home SPA dan dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas penerapan standar kompetensi SPA pada pelayanan home SPA terutama yang ada di Kota Padang. Based on the results of this study, it is suggested that it can be used as information about the Application of SPA Competency Standards in SPA Home Services and can be a reference or consideration to improve the quality of the application of SPA competency standards in SPA home services, especially those in Padang City.

Keywords: *Applicability, Competency Standards, SPA, Home SPA*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan jasa di bidang kecantikan saat ini sangatlah berkembang pesat dan menjadi suatu bisnis yang sangat menjanjikan, salah satunya di bidang perawatan SPA yang saat ini merupakan suatu kebutuhan untuk memelihara kecantikan, kesehatan tubuh seseorang (Melisa & Minerva, (2022). Saat ini telah banyak salon kecantikan yang memiliki dan menawarkan berbagai atribut, baik pelayanan yang memuaskan, produk yang bersaing, tempat yang nyaman, promosi yang menarik dan sebagainya guna memuaskan konsumen dan mendapatkan kesetiaan konsumen

Pertumbuhan suatu usaha di bidang jasa yang ada selain di pengaruhi oleh pertumbuhan jenis jasa yang sudah ada sebelumnya, juga disebabkan oleh munculnya jenis jasa baru khususnya pada jasa pelayanan perawatan dan kecantikan (Hurriyati, 2010:33). Di Kota Padang perkembangan pada bidang pelayanan perawatan SPA juga sangat berkembang hal ini menyebabkan persaingan antar penyedia layanan SPA. Setiap pelaku industri harus mampu menciptakan inovasi-inovasi baru yang unik agar menarik perhatian masyarakat. SPA adalah suatu upaya kesehatan tradisional dengan pendekatan holistik, berupa perawatan menyeluruh menggunakan kombinasi keterampilan hidroterapi, pijat, aromaterapi, dan ditambahkan pelayanan makanan dan minuman sehat serta olah aktivitas fisik (Ramadina & Minerva, 2022)

Menurut Sudarsono dalam Karmila N.J (2012) Perawatan SPA bermanfaat dalam menjaga dan mengoptimalkan kesehatan dalam kesegaran, kecantikan, dan relaksasi, melalui penyeimbangan tubuh, pikiran dan jiwa. Manfaat tersebut dapat benar-benar dirasakan apabila SPA menerapkan pedoman yang telah ditetapkan Pemerintah Kesehatan Republik Indonesia No.8 (2014) yaitu Pedoman Persyaratan Kesehatan SPA yang mengatur bagaimana perawatan SPA berlangsung dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan adanya pedoman tersebut akan mampu membantu mewujudkan suatu SPA yang berkualitas dan dapat mewujudkan manfaat tersebut.

Saat ini pemerintah telah mengeluarkan suatu standar bagi pekerja dibidang usaha jasa melalui SKKNI. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dimana standar ini memiliki tujuan dan fungsi untuk merancang dan mengimplementasikan pelatihan kerja, melakukan penelitian, dan tingkat keterampilan hingga keahlian terkini yang dimiliki seseorang. Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia kategori di bidang jasa *Sante Per Aqua* (SPA) telah di sepakati oleh Konversi Nasional tujuan utamanya adalah melaksanakan perawatan dan pelayanan SPA yang bermutu dengan prima, profesional menguntungkan dan

produktif dengan mempertahankan tradisi budaya bangsa Indonesia. Dengan adanya SKKNI SPA maka di harapkan dapat menyediakan tenaga *therapist* yang profesional dan berkualitas di bidang SPA (Kemenker, 2017).

Perawatan SPA adalah serangkaian kegiatan perawatan yang bertujuan untuk merawat kesehatan kulit tubuh dan merawat kesehatan tubuh, dimana menggunakan bahan-bahan alami yang banyak didapatkan pada lingkungan sekitar (Nurhijrah, 2023:33). SPA adalah suatu upaya kesehatan tradisional dengan pendekatan *holistic*, berupa perawatan menyeluruh menggunakan kombinasi keterampilan *hidroterapi*, pijat, aromaterapi dan ditambah dengan pelayanan makanan minuman sehat serta olah aktivitas fisik (Permenkes 1205/X/2004 SPA).

Marditha (2016:4) menjelaskan bahwa SPA dapat menjadi salah satu alternatif untuk relaksasi agar pikiran menjadi segar. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa SPA adalah suatu kegiatan perawatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kesehatan tubuh menggunakan menggunakan hidroterapi, aromaterapi berbahan alami yang mudah didapat pada lingkungan sekitar sehingga dapat merilaksasi pikiran.

Berdasarkan Permenkes 1205/X/2004 ada beberapa kategori SPA yaitu, *day SPA*, *resort SPA*, *mineral spring SPA*, *club SPA*, *home SPA*, dll. Dari kategori yang ada perbedaan yang signifikan terlihat pada *day SPA* dan *home SPA*. *Day SPA* adalah suatu pelayanan SPA yang ditunjukkan pada *customer* yang membutuhkan pelayanan khusus dengan treatment sehari-hari saat melakukan perawatan di SPA (Kusumadewi Sutanto, dkk. 2012:10)

Menurut Asi Tritanti, dkk. (2017) *Home SPA* adalah pelayanan SPA dengan terapis yang datang mengunjungi konsumen sesuai permintaan. Jenis pelayanan yang ditawarkan adalah pelayanan *home SPA*, yaitu terapi pijat dengan rempah tradisional, lulur/*scrubig*, aromaterapi dan masker untuk kegiatan mandi dilakukan seperti halnya mandi sehari-hari. Perawatan tradisional dapat dilakukan sendiri tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar dengan perawatan kecantikan secara tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan alami (Adha & Yupelmi, 2023). Perbedaan *home SPA* dengan *day SPA* adalah lokasi atau tempat dilaksanakannya perawatan kecantikan, dimana jika konsumen mengunjungi *day SPA* harus datang kelokasi SPA yang ada dan sifat tempatnya menetap dan fasilitas mandi dan berendam sudah disediakan secara khusus oleh salon SPA. *Home care* atau *home SPA* adalah pelayanan kesehatan menyeluruh yang diberikan untuk klien individu dan keluarga di kediamannya (rumah), tujuannya adalah agar klien bisa mandiri dalam memelihara kesehatan tubuhnya, meningkatkan derajat kesehatan badan serta rehabilitas kesehatan agar klien dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik (Lilaturahmah, Harmatiti, dkk 2023: 126).

Home SPA di ciptakan untuk memudahkan para konsumen untuk tetap merawat kecantikan dan kesehatan tubuhnya hanya dengan tetap berada di rumah. Hal ini tentu sangatlah menarik karna konsumen tidak harus susah dan repot untuk keluar rumah karna sudah adanya layanan *home SPA* ini. Ada beberapa faktor yang bisa dijadikan acuan dalam membaca peluang suatu usaha *home SPA* yaitu kebutuhan para wanita yang semakin besar, jumlah populasi penduduk yang meningkat, gaya hidup yang terus berkembang seiring berjalannya waktu dan bisa saja dipengaruhi dengan teknologi, dengan adanya faktor ini akan menjadikan suatu peluang besar keberlangsungan *home SPA* sehingga menghasilkan prospek yang baik (Lilaturahmah, Harmatiti, dkk, 2023).

Usaha dibidang *home SPA* akan berjalan lancar dan dapat berkembang pesat apabila memiliki tujuan yang jelas dan terperinci visi dan misi dalam menjalankan usaha tersebut. Kualitas suatu pelayanan yang di hasilkan oleh penyedia jasa sangat berpengaruh bagi kepuasan konsumen. Kepuasan konsumen adalah suatu tingkatan dimana perkiraan kinerja produk sesuai dengan harapan pembeli, kepuasan konsumen adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja atau hasil produk terhadap kinerja atau hasil yang diharapkan sebelum mengkonsumsi atau menggunakan produk tersebut (Kotler & Keller 2016).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyedia jasa *home SPA* harus tetap mempedulikan bagaimana tempat atau ruangan yang akan digunakan untuk melaksanakan perawatan kecantikan, kemudian harus tersedia *aromatherapy* dan musik karna perawatan SPA akan mempengaruhi segala indra. Pelayanan yang diberikan saat melakukan *home SPA* tentu akan berbeda dengan pelayanan yang diberikan pada saat *treatment* di tempat SPA langsung. Dimana apabila klien yang datang langsung ke tempat SPA akan langsung menikmati seluruh fasilitas salon SPA tersebut. Berbeda apabila *therapis SPA* yang akan datang kerumah langsung dimana klien harus menyiapkan hal-hal yang kurang dan tidak disediakan oleh *therapist* untuk melaksanakan suatu *treatment*.

Hal ini menarik perhatian penulis apakah bila suatu SPA menyediakan pelayanan *home SPA* bisa memenuhi standar SKKNI SPA atau tidak karna pengerjaan seluruh *treatment* di langungkan di rumah klien yang mungkin saja tidak selengkap di SPA. Penelitian tentang penerapan SKKNI pada usaha SPA sudah diteliti oleh Ramadina dan Minerva pada 2022 namun hanya meneliti penerapan standar kompetensi SPA pada salon kecantikan di Kota Padang Utara. Berdasarkan data Dikominfo pada padang.go.id terdapat 154 salon SPA

yang ada di Kota Padang namun hanya 20% atau 3 salon SPA yang menyediakan layanan *home SPA* yaitu (AS, OS, AZS).

Dari hasil survei awal pada tanggal 16-18 May 2023 yang penulis lakukan di terhadap beberapa *home SPA* di Kota Padang ada beberapa *home SPA* yang masih belum sesuai SKKNI SPA. Salah satunya adalah kompetensi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dimana K3 merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah pelayanan SPA. Pada permasalahan K3 yang penulis temui saat melakukan observasi dimana penyedia layanan *home SPA* masih belum memperhatikan kebersihan dan kerapian alat, bahan dan linen yang digunakan. Contoh permasalahan yang penulis temui adalah linen yang tidak di cuci dengan baik, alat yang tidak disteril dengan baik, saat menyiapkan alat dan linen masih belum rapih.

Sebagaimana yang di jelaskan penerapan prinsip K3 di dalam lingkungan kerja berdasarkan (SKKNI SPA RI Nomor 46 tahun 2017) agar lingkungan kerja bersih dan aman sesuai prinsip K3 dan menerapkan prinsip hygiene dan sanitasi pada diri pribadi, peralatan dan perlengkapan di tempat kerja dan dapat menangani keadaan darurat, wajib menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga pekerja dan orang lain yang adadi lingkungan kerja.

Tidak hanya itu dari observasi yang penulis lakukan pada *home SPA* yang ada di Kota Padang ada beberapa masalah lainnya yaitu dari teknik prosedur *massage* seperti, tidak melakukan *stretching massage*, saat melakukan pijatan mengenai bagian tulang, otot-otot pijitannya tidak pas sehingga menimbulkan rasa sakit selain itu tidak menggunakan *oil aromatherapy*. Cara berkomunikasi *therapist SPA* tersebut juga masih belum baik karna saat melakukan perawatan terlalu banyak mengobrol sehingga mengganggu kenyamanan hal ini tidak sesuai dengan SKKNI SPA yang ada.

Berdasarkan yang tertera pada kriteria (SKKNI SPA RI Nomor 46 tahun 2017) teknik gerakan *massage* merupakan hal yang penting dan paling utama dalam melakukan perawatan SPA, dimana dijelaskan bahwa *therapist* harus melakukan analisa dan konsultasi terlebih dahulu kepada klien dengan cermat. Saat melakukan *massage therapist* harus menjelaskan terlebih dahulu kepada pelanggan manfaat dari *massage* yang akan dilakukan. Sebelum melakukan *massage therapist* harus melakukan peregangan otot pada klien terlebih dahulu, kemudian melakukan 5 gerakan *massage* dan ditambahkan modifikasi gerakan sesuai kebutuhan klien. Alur gerakan yang dilakukan juga harus teratur dan pasti. Dalam prosedur *massage* juga harus dilengkapi dengan aromaterapi.

Komunikasi antara customer dan *therapist* juga merupakan hal yang sangat penting pada saat melakukan pelayanan *home SPA*, dimana dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara klien dan *therapist* maka akan membuat suasana terasa lebih nyaman. Kriteria cara berkomunikasi yang dijelaskan pada (SKKNI SPA RI Nomor 46 tahun 2017) yaitu *therapist* harus menyambut klien dengan sapaan ramah dan sopan, *therapist* harus menjelaskan pelayanan apa saja yang tersedia dan disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan klien. Data dan permasalahan yang ada pada klien harus diolah sesuai dengan standar yang ada sehingga dapat dikomunikasikan dengan permasalahan yang ada pada klien.

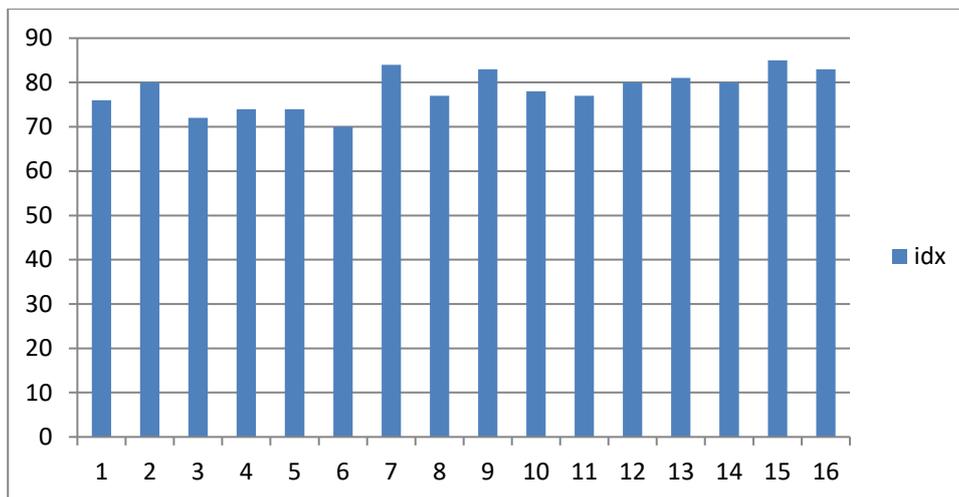
2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2017: 8) mengungkapkan bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengaju hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dari penelitian ini adalah 14 orang *therapist* dan *owner home SPA* di Kota Padang. Menurut Sugiyono (2018:80) Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik pengambilan sampelnya adalah *Total Sampling* dengan jumlah 14 orang. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sample sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Pengambilan data menggunakan angket (kuesioner) yang disesuaikan dalam bentuk *skala likert*. Teknik analisa data menggunakan uji analisa data kuantitatif deskriptif dan analisis data perhitungan tingkat capaian responden (TCR).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penerapan Prsedur *Massage* Sesuai Prinsip *Massage* Pada SKKNI SPA

Dari hasil penelitian berdasarkan indikator Prosedure *Massage* Pada Penerapan Standar Kompetensi SPA Pada Pelayanan *Home SPA* Di Kota Padang yang telah diuji ke responden terdapat hasil sebagai berikut :

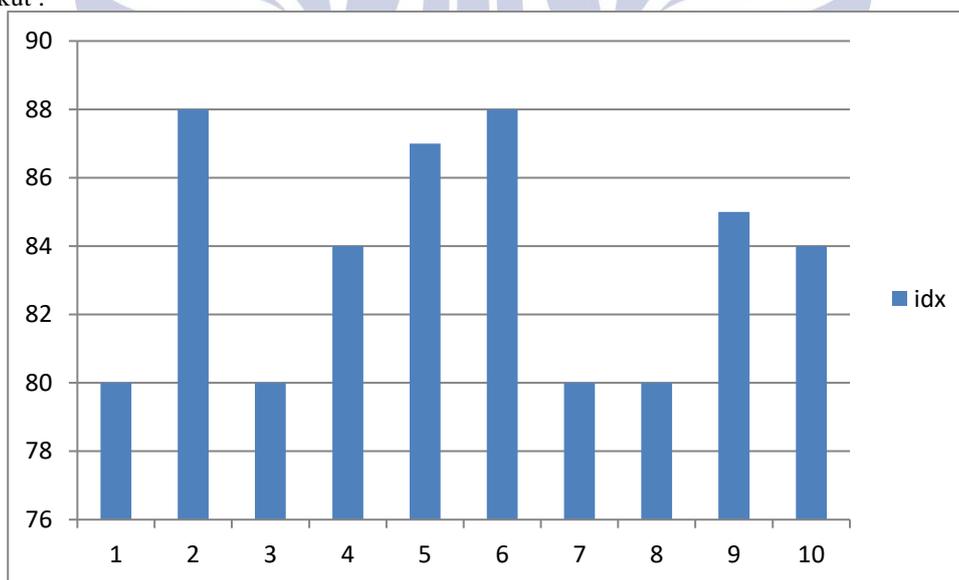


Gambar 1. Histogram Hasil Perhitungan TCR Indikator I Penerapan Prosedur *Massage*

Dari hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus TCR bisa terlihat hasil nilai yang didapat dari TCR Prosedur *Massage* mendapatkan nilai rata-rata (78%) dengan kriteria cukup baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan standar kompetensi SPA pada pelayanan *home SPA* di Kota Padang sudah cukup baik dilihat dari terapis melakukan *stretching* sebelum melakukan *massage*, menguasai 5 gerakan dasar *massage*, mengetahui indikasi dan kontra indikasi pada *massage*, memahami prosedur *massage* sesuai dengan SKKNI SPA.

b. Cara Berkomunikasi Terapis Sesuai Prinsip yang ada Pada SKKNI SPA

Dari hasil penelitian berdasarkan indikator cara berkomunikasi terapis Pada Penerapan Standar Kompetensi SPA Pada Pelayanan *Home SPA* Di Kota Padang yang telah diuji ke responden terdapat hasil sebagai berikut :

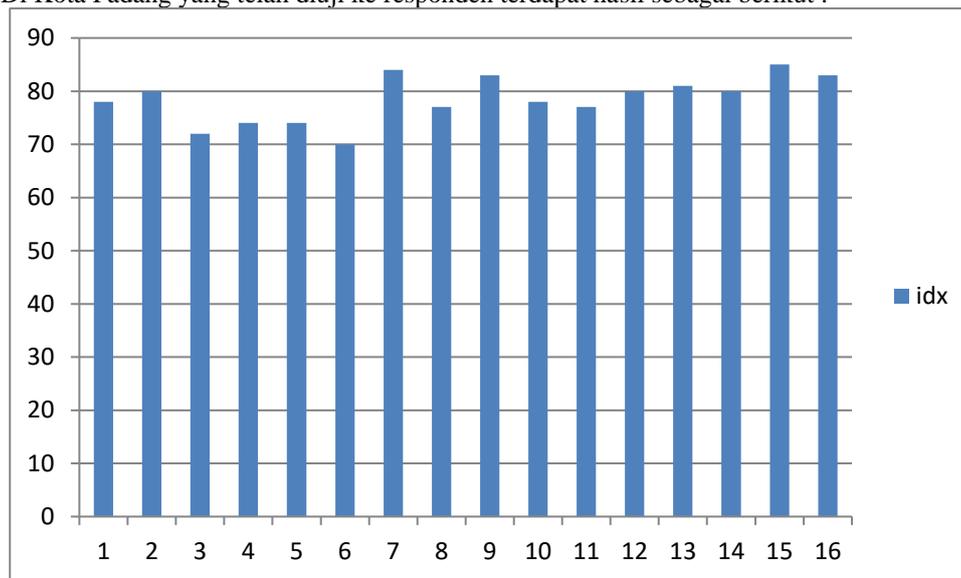


Gambar 2. Histogram Hasil Perhitungan TCR Indikator II Cara Berkomunikasi Terapis

Dari hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus TCR bisa terlihat hasil nilai yang didapat dari TCR cara berkomunikasi terapis mendapatkan nilai rata-rata (84%) dengan kriteria baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan standar kompetensi SPA pada pelayanan *home SPA* di Kota Padang dilihat dari cara terapis menyambut klien dengan ramah, sopan dan santun, menawarkan *treatment* sesuai dengan kebutuhan *customer*, selalu berkomunikasi dengan klien dan melakukan konsultasi sebelum *treatment*.

c. Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja K3 Sesuai Prinsip yang ada Pada SKKNI SPA

Dari hasil penelitian berdasarkan indikator K3 Pada Penerapan Standar Kompetensi SPA Pada Pelayanan Home SPA Di Kota Padang yang telah diuji ke responden terdapat hasil sebagai berikut :



Gambar 3. Histogram Hasil perhitungan TCR Indikator III Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Dari hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus TCR bisa terlihat hasil nilai yang didapat dari TCR cara berkomunikasi terapis mendapatkan nilai rata-rata (78%) dengan kriteria cukup baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan standar kompetensi SPA pada pelayanan *home SPA* di Kota Padang dilihat dari penerapan K3 yaitu selalu menjaga kebersihan dan *hygiene* linen yang di gunakan, mensterilkan alat-alat sebelum dan sesudah di gunakan kemudian hanya menggunakan linen untuk satu klien.

d. Pembahasan

1) Penerapan Prosedur Massage

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada indikator penerapan prosedur massage disimpulkan bahwa hasilnya cukup baik. Terapis yang ada pada *home SPA* di Kota Padang telah banyak yang menerapkan standar kompetensi SPA pada saat melakukan *massage* dengan kategori cukup baik, dimana para terapis *home SPA* Di Kota Padang yang telah menerapkan standar kompetensi SPA pada indikator melakukan *stretching* sebelum melakukan *massage*, menguasai 5 gerakan dasar *massage*, memahami kontra indikasi yang ada sesuai SKKNI SPA.

Menurut Kusumadewi (2015: 257) mengatakan bahwa manfaat melakukan *massage* dapat memperbaiki fungsi kulit, melarutkan lemak, memperbaiki refleksi pada pencernaan, memperbaiki fungsi jaringan saraf, memperlancar sistem kandung kemih dan memperlancar sistem reproduksi. Massage dapat bermanfaat dengan maksimal apabila penyedia layanan menerapkan standar yang sesuai dengan SKKNI SPA no 46 tahun 2017 yaitu menata alat dengan bersih dan rapih, melakukan konsultasi sebelum melakukan *treatment*, memahami anatomi tubuh manusia, memahami 5 gerakan dasar *massage*.

Dari 3 *home SPA* yang ada masih ada yang belum melakukan hal-hal yang sesuai dengan SKKNI SPA kategori prosedur *massage* seperti tidak memahami anatomi tubuh manusia dengan baik, tidak melakukan *training* lebih dari 2 bulan, tidak menggunakan oil aromaterapi. Oleh karna itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dari penerapan standar kompetensi SPA pada *home SPA* di Kota Padang indikator penerapan prosedur massage merujuk kategori cukup baik.

2) Cara Kominikasi Terapis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk indikator cara berkomunikasi terapis dapat disimpulkan bahwa menunjukkan kategori baik. Terapis *home SPA* di Kota Padang telah menerapkan standar kompetensi SPA kategori cara berkomunikasi terapis dengan kategori baik, dimana terdapat beberapa karyawan *home SPA* sudah menerapkan cara berkomunikasi sesuai dengan SKKNI SPA no 46 tahun 2017. Terapis *home SPA* yang ada di Kota Padang selalu menyambut customer dengan ramah, sopan dan santun, selalu menawarkan perawatan sesuai kebutuhan customer, melakukan konsultasi kepada *customer* sebelum melakukan perawatan, owner selalu memberikan masukan kepada terapis apabila ada yang kesalahan.

Marwansyah (2010;321) mengatakan Komunikasi merupakan suatu kegiatan bertukar pesan antar manusia dengan tujuan memiliki pemahaman yang sama sehingga terjadi interaksi antara 2 orang atau lebih.

Cara berkomunikasi yang baik adalah suatu proses seseorang atau beberapa orang, menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan kerja baik dengan *customee* ataupun rekan sejawat apabila pandai berkomunikasi dengan baik pasti akan dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal dan akan membuat lawan bicaranya menjadi lebih nyaman saat berkomunikasi (Waridah, 2016: 233)

Dari 3 *home SPA* masih ada beberapa yang belum menerapkan cara berkomunikasi dengan baik seperti tidak menjelaskan perawatan apa saja yang akan dilakukan, masih belum berkomunikasi dengan baik antar rekan kerja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hasil penelitian dari penerapan standar kompetensi SPA pada *home SPA* di Kota Padang indikator cara berkomunikasi terapis menunjukkan pada kategori baik.

3) Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sesuai dengan SKKNI SPA

Dari penelitian yang telah dilakukan, untuk indikator penerapan K3 dapat disimpulkan hasilnya menunjukkan kategori cukup baik. Terapis *home SPA* yang ada di Kota Padang sudah menerapkan beberapa hal yang berkaitan dengan K3 sesuai SKKNI SPA sehingga hasil penelitian ini merujuk pada hasil cukup baik. Penyedia layanan *home SPA* selalu mengganti dan mencuci linen yang digunakan, menggunakan wangi-wangian pada linen yang digunakan, selalu menjaga kebersihan dan *hygine* linen yang digunakan, mensterilkan alat sebelum digunakan, hanya menggunakan alat untuk satu customer.

Menurut Kusumadewi (2015: 129) Kelamatan dan kesehatan kerja pada SPA bertujuan untuk mencegah atau memperkecil kemungkinan terjadinya gangguan kesehatan dan keselamatan kerja dalam perawatan SPA. Berdasarkan SKKNI SPA no 46 tahun 2017 setiap penyedia layanan *home spa* harus mampu menerapkan prosedur lingkungan kerja bersih dan aman, menerapkan standar *hygine* dan sanitasi pada diri pribadi, peralatan, perlengkapan kerja dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada.

Selain itu, dari 3 *home SPA* beberapa masih belum sesuai dalam menerapkan K3 sesuai SKKNI SPA. Hal ini dikarenakan masih ada terapis yang tidak menggunakan masker dan APD saat melakukan perawatan, belum menyediakan alat yang digunakan untuk perawatan sesuai SKKNI SPA, masih ada terapis yang kurang menjaga kebersihan dirinya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan hasil penelitian dari penerapan standar kompetensi SPA pada *home SPA* di Kota Padang indikator K3 merujuk kategori cukup baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan tingkat capaian responden (TCR) menyatakan bahwa 78% dengan kategori cukup baik *therapist home SPA* telah melakukan prosedur *massage* sesuai dengan prinsip SKKNI SPA, 84% dengan kategori baik *therapist home SPA* telah melakukan cara berkomunikasi sesuai dengan prinsip SKKNI SPA, 78% dengan kategori cukup baik *therapist home SPA* sudah melakukan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sesuai dengan prinsip K3 pada SKKNI SPA. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan dapat digunakan sebagai informasi mengenai Penerapan Standar Kompetensi SPA pada Pelayanan *Home SPA* dan dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas penerapan standar kompetensi SPA pada pelayanan *home SPA* terutama yang ada di Kota Padang.

REFERENSI

- Adha, N. D., & Yupelmi, M. (2023). Pengaruh Masker Tradisional Labu Kuning Untuk Perawatan Kulit Wajah Kering. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24212-24220.
- Bernadine, M. (2019). Perumusan Strategi Bisnis Salon Andika di Cibubur Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Program Studi
- Hurryati, Ratih. (2010). *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung; Alfabeta
- Irmayanti, I. I., Hamidah, H., & Achmadi, T. A. (2020). Pengaruh Penerapan Video Tutorial CAD Pembuatan Pola Blus terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(2), 171-178.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2016). *Manjaemen Pemasaran edisi 12 Jilid 1 & 2*. Jakarta; PT.Indeks.
- Kusumadewi Sutanto, M.Pd. (2015). *SPA Pengetahuan, Aplikasi Dan Manfaat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marditha, I. K. Y. W., Suma, D. K., & Sudiatrika, D. A. I. R. (2016). Pengaruh Model Self-Regulated Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Self-Efficacy Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 6(1).

Marwansyah (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alfabeta: Bandung

Melisa, C., & Minerva, P. (2022). Analisis tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Pelanggan Arsyila Salon & SPA di Kota Bukittinggi. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 2(2), 1-9.

Monysa, M., Rahmiati, R., & Astuti, M. (2016). Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Siswa di Workshop Tata Kecantikan Rambut SMK NEGERI 7 Padang. *Journal of Home Economics and Tourism*, 13(3).

Ramadina, A. R., & Minerva, P. (2022). Penerapan Standar Kompetensi SPA Badan Pada Salon Kecantikan di Padang Utara. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 4(1), 35-44.

Sudarsini. (2015). *Teori dan Peraktek Massage Unuk Kesegaran Jasmani*. Malang: Gunung Samudra

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutanto, Kusumadewi, dkk. (2012). *Pengetahuan dan Seni Tata Rambut Moderen untuk Tingkat Mahir*. Jakarta: CV. Meutia Cipta Sarana.

Waridah, W. (2016). Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 2(2).

